

## Penggunaan *Second Account* Instagram Sebagai Media untuk *Self-Disclosure*

Elalita Rumondang Tobing<sup>1</sup>, Puspita Puji Rahayu<sup>2</sup>, Shofwatun Amaliyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nasional Karangturi Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nasional Karangturi Semarang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Nasional Karangturi Semarang, Indonesia

---

### Corresponding Author:

Puspita Puji Rahayu, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Indonesia

Email: [puspita.rahayu@unkartur.ac.id](mailto:puspita.rahayu@unkartur.ac.id)

### Abstract.

In the digital era, social media has become the most important tool for people. One of them is Instagram, which provides a space to share information to become a place for self-disclosure. This encourages many users to have a second account on Instagram, to display things that cannot be uploaded on the main account. This research aims to find out how the use of a second Instagram account becomes a form of self-disclosure for students at Karangturi National University Semarang. This research uses a qualitative method with a total of 4 informants. Data collection techniques were carried out through interviews and observation of posts on the accounts of both students. The results showed that students of Karangturi National University use a second account to reveal themselves only to selected people, such as family or close friends. They are more open when uploading various photos and videos of their daily lives, pour out their hearts openly, and feel safe if they have to reveal another side of themselves on the second account.

**Keywords:** Instagram, Second Account Instagram, Self-disclosure

### Abstrak.

Di era digital, media sosial menjadi sarana terpenting bagi manusia. Salah satunya adalah Instagram, yang menyediakan ruang untuk berbagi informasi hingga menjadi tempat untuk pengungkapan diri. Hal ini mendorong banyak pengguna untuk memiliki akun kedua di Instagram, guna menampilkan hal-hal yang tidak dapat diunggah pada akun utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan akun kedua Instagram menjadi bentuk *self-disclosure* pada mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi postingan di akun kedua mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Nasional Karangturi menggunakan akun kedua untuk mengungkapkan diri hanya kepada orang terpilih, seperti keluarga atau teman dekat. Mereka lebih terbuka saat mengunggah berbagai foto dan video kehidupan sehari-hari, mencurahkan isi hati secara terbuka, dan merasa aman jika harus mengungkap sisi lain dalam diri mereka di akun kedua tersebut.

**Kata kunci:** Instagram, *Second Account* Instagram, *Self-disclosure*

## PENDAHULUAN

Di era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat seiring dengan era globalisasi (Laventia, Faizal & Slamet, 2025). Media sosial menjadi sarana terpenting bagi manusia. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Hampir semua orang, dari berbagai kalangan usia, menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, mulai dari berkomunikasi, bersosialisasi, hingga memperoleh informasi. Salah satunya adalah aplikasi Instagram yang sangat populer di Indonesia. Instagram adalah platform media sosial berbagi foto dan video yang sangat populer. Dengan Instagram, pengguna dapat membagikan momen dengan orang lain, serta mengikuti akun orang lain dan melihat apa yang mereka bagikan. Tidak hanya itu, Instagram memiliki fitur multi akun yang memungkinkan pengguna untuk mengakses lebih dari satu akun dalam aplikasi yang sama (Lestari *et al.*, 2021), sehingga mendorong individu untuk menggunakan akun kedua atau bahkan lebih.

Perkembangan platform media sosial, khususnya Instagram, telah mengubah cara individu mempresentasikan diri dan membangun hubungan sosial secara daring. Selain akun utama yang bersifat publik dan terkurasi “Rinsta”, fenomena akun sekunder yang dikenal dengan istilah *second account*, *alt account*, atau *finsta* semakin meluas, terutama di kalangan Generasi Z dan emerging adults. Akun sekunder ini sering digunakan untuk berbagi konten yang lebih personal, spontan, atau rentan tanpa tekanan audiens yang luas, sehingga menjadi ruang alternatif bagi praktik self-disclosure yang berbeda dari akun utama (Huang & Vitak, 2022).

*Second account* Instagram berupa akun tambahan yang dimiliki pengguna di luar akun utama mereka dengan identitas yang berbeda (Harjadi, 2023). *Second account* umumnya dibuat dengan tujuan berbeda dari akun utama, seperti memisahkan konten pribadi dan profesional, membangun citra online yang berbeda, atau melindungi privasi. Fenomena ini ditandai dengan individu yang membuat akun terpisah, seringkali dengan identitas atau persona yang berbeda, untuk membagikan aspek-aspek diri mereka yang mungkin tidak mereka ungkapkan di akun utama mereka. Akun utama difungsikan untuk menampilkan citra diri yang ideal, sesuai dengan ekspektasi orang lain, bahkan berusaha mencapai kesempurnaan (Dewi & Janitra, 2018). Akun ini umumnya digunakan untuk interaksi publik dan diikuti oleh orang-orang yang mungkin tidak dikenal secara personal. Di sisi lain, *second account* digunakan untuk menunjukkan jati diri yang sebenarnya, bersifat lebih privasi, menggunakan nama pengguna yang beda dari nama aslinya, jumlah yang diikuti tidak banyak yang dari lawan jenis (Astuti,

2020), terkadang penggunaannya memilih untuk menyembunyikan foto profil atau menggunakan nama pengguna yang tidak jelas, sehingga terkesan anonim.

*Second account* Instagram dimanfaatkan secara sadar oleh para penggunaannya sebagai sarana *self-disclosure* untuk membangun hubungan interpersonal dan ikatan dengan pengikut melalui pemilihan konten yang cermat menjadi daya tarik utama (Bilqis dkk., 2024). Instagram menjadi wadah bagi pengguna untuk membagikan informasi tentang identitas diri, perasaan, dan pengalaman hidup pengguna (Prihantoro, Damintana & Ohorella, 2020). Pengungkapan diri, menurut Sagiyanto, Ardiyanti, & Rachmawati (2018), adalah proses penyampaian informasi tentang diri sendiri, termasuk pemikiran, perasaan, dan perilaku, atau informasi tentang orang terdekat yang dianggap penting. Proses ini dapat dilakukan secara mandiri oleh individu atau melibatkan orang-orang terdekat, dengan tujuan membangun hubungan yang lebih mendalam melalui berbagi nilai, kepercayaan, dan keinginan pribadi (Kurnia & Nurchayati, 2022). *Second account* Instagram menjadi ruang aman bagi individu untuk melakukan pengungkapan diri karena mendorong individu untuk berbagi informasi pribadi, seperti ungkapan diri, keseharian, tugas kuliah, dan minat pribadi. *Platform* ini memfasilitasi koneksi yang lebih mendalam antar individu, memungkinkan pengguna untuk berbagi aspek diri yang mungkin tidak nyaman untuk dibagikan di hadapan publik.

Fenomena ini juga tampak pada mahasiswa dan dewasa awal, di mana akun sekunder digunakan untuk membagikan konten harian, curahan emosi, serta humor yang dianggap kurang pantas dipublikasikan di akun utama (Budiyanto, 2022). Penelitian fenomenologis menunjukkan bahwa konten yang dibagikan di akun sekunder mencakup perasaan, motivasi, hingga ide personal yang tidak muncul di akun utama, tergantung pada kedekatan relasi dengan followers (Rahmawati & Pratiwi, 2024). Hal ini menegaskan bahwa akun sekunder memberi kebebasan berekspresi sekaligus menurunkan tekanan sosial untuk mempertahankan citra ideal sebagaimana pada akun utama (Setiawan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan akun kedua Instagram menjadi bentuk *self-disclosure* pada mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang. Peneliti tertarik dengan penelitian ini karena fenomena penggunaan akun kedua Instagram yang semakin marak di kalangan mahasiswa, khususnya di Universitas Nasional Karangturi Semarang. Keberadaan akun kedua ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana *platform* ini digunakan untuk *self-disclosure*, dan apa makna di baliknya. Peneliti ingin memahami bagaimana mahasiswa menggunakan akun kedua Instagram untuk mengungkapkan diri pengguna secara personal, berbeda dengan citra yang ditampilkan di akun utama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Subjek yang terlibat sebanyak 4 orang mahasiswa sebagai informan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan akun kedua Instagram menjadi *platform* pengungkapan diri bagi mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi unggahan di akun kedua informan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang dilakukan interaktif selama dan setelah pengumpulan data (Miles & Huberman, 2014). Aktivitas ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Prosesnya meliputi reduksi data dengan memilih poin penting, menyajikan data dalam bentuk uraian, dan menarik kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan makna *self-disclosure* yang terwujud dalam penggunaan *second account* Instagram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang memanfaatkan *second account* Instagram sebagai tempat untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka dan personal. Berbeda dengan akun utama yang digunakan untuk publik, *second account* Instagram informan didedikasikan khusus untuk orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman dekat. *Second account* Instagram, para mahasiswa merasa lebih bebas untuk menampilkan berbagai momen kehidupan sehari-hari melalui foto dan video. Seperti yang diungkapkan oleh informan A, Y, M dan W.

*“... dibanding akun first, lebih pilih second account ya karna udah kebiasa aja. Di akun first cuma formalitas bahkan ada beberapa yang ngga aku kenal, rasanya ga nyaman kalau post disana.”* (Informan A)

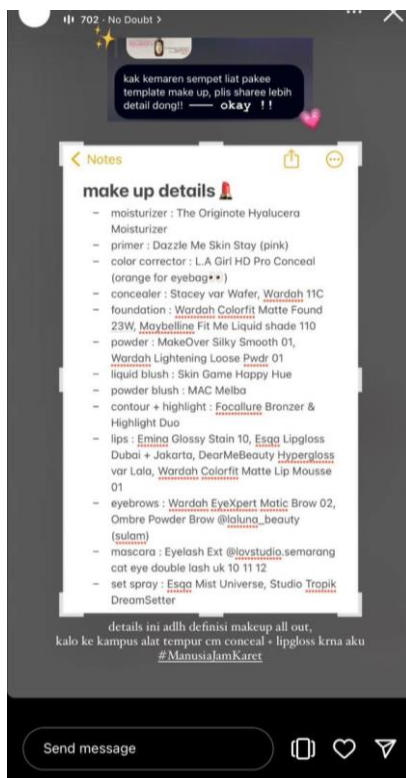
*“... karena sering hype tentang drakor, di posting di akun utama jatuhnya spam, malah bikin arsipan akunku penuh, menurutku itu repot. Aku gasuka juga dibilang fomo karna nonton drakor A, drakor B, jadi males aja kalo hype di akun utama. Kadang suka aja posting di akun sebelah, ga banyak yang komen.”* (Informan Y)

*“... lebih sering post di second acc soalnya di akun pertama kaya di awasin, banyak yang ngga terlalu kenal lihat jadi lebih enak post story ig apa post yang ngga jelas di second acc.”* (Informan M).

*“... aku orangnya gampang insecure, apa yang aku posting di Instagram harus sesuai sama ekspektasiku entah komen, jumlah like, viewers, jadi cuma hal-hal khusus aja yang aku posting di first. Kalo di second ‘tuh, udah ke filter isi orang-orangnya jadi ngga dilihat atau di like pun, aku ngga akan merasa insecure tentang apa yang aku posting.”* (Informan W)

Informan juga lebih terbuka dalam mencurahkan isi hati dan pemikiran tanpa rasa khawatir akan penilaian orang lain, terbukti dari banyaknya postingan informan dalam sehari, isi dari postingan tersebut tentang perasaan yang informan alami di hari itu. Hal ini menunjukkan bahwa akun kedua telah menjadi ruang aman bagi informan untuk mengekspresikan sisi lain dalam diri yang mungkin tidak ingin informan tunjukkan di hadapan publik.

Dari hasil observasi peneliti, informan tidak hanya menggunakan *second account* Instagram untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka, tetapi juga menunjukkannya melalui konten yang lebih beragam. Konten yang sering ditunjukkan berupa *rating* film, *review* tempat makanan terbaru, tips penggunaan *makeup*, informasi jalanan macet atau terjadi kecelakaan, *sharing* promo merek tertentu, *sharing top 5* lagu paling sering di dengar, dan masih banyak lagi. Berikut contoh gambar isi konten pada Informan W.



**Gambar 1.** Contoh konten *second account* Instagram

Dibandingkan dengan akun utama yang fokus pada pencapaian, estetika, dan citra positif, akun kedua diwarnai dengan foto dan video yang menggambarkan keseharian informan secara apa adanya. Hal ini mencerminkan keinginan informan untuk menunjukkan sisi lain dari sisi yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi publik atau citra yang ingin informan bangun di akun utama. *Second account* Instagram diwarnai dengan *story* yang hampir setiap hari tentang kehidupan sehari-hari. Konten ini mencerminkan sisi personal informan, memungkinkan untuk

menjalin koneksi yang lebih dekat dengan orang-orang terdekat. Terlihat dari lebih banyaknya pengikut di akun utama, meskipun terlihat “tidak aktif” karena fokus pada branding diri.

Penggunaan akun kedua oleh para informan mencerminkan fenomena yang semakin umum di era digital saat ini. Media sosial telah menjadi *platform* penting untuk membangun identitas dan menjalin koneksi dengan orang lain. Namun, di sisi lain, terdapat kebutuhan untuk memiliki ruang privasi di mana individu dapat mengekspresikan diri secara alami tanpa terbebani oleh ekspektasi publik. Kebiasaan para informan untuk mengunggah *story* tentang kehidupan sehari-hari di akun keduanya menunjukkan bahwa platform ini telah menjadi ruang aman untuk ekspresi diri. Para informan tidak perlu khawatir tentang penilaian atau komentar negatif dari orang lain. Informan bebas untuk menunjukkan emosi secara terbuka, tanpa rasa *insecure* atau takut dihakimi.

*Second account* Instagram bagi mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang bukan sekadar pelengkap akun utama. Akun ini memiliki fungsi penting sebagai ruang untuk ekspresi diri dan sarana positif untuk membantu dalam memahami dan menerima diri informan sendiri dengan lebih baik, membangun koneksi yang lebih personal dengan orang-orang terdekat, dan memperkuat rasa aman dalam mengekspresikan berbagai emosi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, selain untuk branding diri, juga dapat menjadi *platform* untuk membangun identitas diri yang lebih komprehensif dan terhubung dengan orang lain secara lebih bermakna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori *Self-Disclosure* Bersyarat (CSDT) yang dikemukakan oleh Miller (1983). Dalam teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung lebih terbuka kepada orang lain jika individu percaya bahwa keuntungan dari pengungkapan tersebut lebih besar daripada kerugiannya. Penelitian lain oleh Lee & Yuan (2020) menyatakan bahwa *Self-disclosure* merupakan tindakan membagikan informasi pribadi, emosi, atau pengalaman kepada orang lain dan proses penting untuk membentuk keintiman dan dukungan sosial *online*. Pada *platform* seperti Instagram, keputusan untuk membuka diri dipengaruhi oleh pertimbangan manfaat, misalnya dukungan sosial, validasi, koneksi intim dan memiliki risiko misalnya pelanggaran privasi, stigma, penyalahgunaan informasi. Teori *privacy calculus* menjelaskan bagaimana pengguna menimbang keuntungan dan kerugian ini sebelum melakukan *self-disclosure*, dan fenomena akun sekunder memberi konteks baru di mana kalkulasi tersebut dapat berubah, misalnya merasa lebih aman karena kontrol *audiens* yang lebih sempit.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang menggunakan akun kedua untuk mengungkapkan diri kepada orang terpilih karena informan merasa lebih aman dan nyaman melakukannya. Informan percaya bahwa orang-orang di akun

kedua lebih memahami dan menerima apa adanya, sehingga informan tidak khawatir akan penilaian atau penolakan.

Pada analisis yang dilakukan peneliti pada tingkat keakraban, mahasiswa hanya menggunakan *second account* Instagram untuk berinteraksi dengan orang-orang yang dikenal dekat, seperti keluarga dan teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa informan merasa lebih nyaman untuk membuka diri kepada orang-orang yang dianggap dekat. Sehingga informan percaya bahwa orang-orang di *second account* Instagram memiliki niat baik dan ingin memahami diri informan sendiri. Hal ini membuat informan merasa lebih aman untuk membuka diri. Sedangkan dalam konteks situasi, *second account* Instagram merupakan ruang pribadi yang memungkinkan mahasiswa untuk mengungkapkan diri secara lebih bebas dan terbuka. Hal ini berbeda dengan akun utama yang hanya digunakan untuk tujuan citra publik.

Risiko ditolak atau ditertawakan lebih kecil ketika informan mengungkapkan diri di akun kedua. Hal ini karena hanya berinteraksi dengan orang-orang yang mereka kenal dan percayai dalam akun tersebut. Informan merasa bahwa dengan membuka diri di *second account* Instagram, para informan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang-orang yang disayangi. Hal ini merupakan keuntungan yang signifikan bagi informan tanpa harus khawatir akan penilaian atau penolakan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Nasional Karangturi mulai mengenal *second account* Instagram melalui teman sebaya dan sosial media lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, alasan utama semua informan menggunakan *second account* Instagram karena fomo dan menjadi kebutuhan yang khusus tersendiri. Semua informan baik A, Y, M dan W setuju menggunakan *second account* Instagram karena ingin memposting kegiatan sehari-hari tanpa rasa khawatir, tempat curhat secara terbuka, memisahkan antara publik dengan privasi dan tidak ingin merasa ketinggalan jaman. Sementara itu, informan M menambahkan dengan membuat *second account* Instagram awalnya untuk sebuah cadangan, jika akun pertamanya hilang karena dulu lupa password. Di sisi lain, informan Y dan A menambahkan kegunaan *second account* Instagram untuk mencari informasi yang lebih privasi seperti *stalking*, hal yang sedang *trend*, akun *fanbase*, mengikuti akun gosip artis tertentu. Informan W merasa tertekan untuk menjaga citra tertentu atau memposting konten yang sesuai dengan ekspektasi orang lain terus-menerus sehingga dengan membuat akun kedua, informan W dapat secara apa adanya tanpa rasa takut dihakimi atau dikritik.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Universitas Nasional Karangturi menggunakan akun kedua Instagram sebagai *platform* untuk *self-disclosure*, mengungkapkan diri secara lebih terbuka dan personal. *Second account* ini digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan teman dekat, dan menampilkan berbagai momen kehidupan sehari-hari secara apa adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *second account* Instagram menjadi ruang aman bagi individu untuk mengekspresikan diri secara alami tanpa terbebani oleh ekspektasi publik. Penggunaan *second account* Instagram ini mencerminkan keinginan individu untuk menunjukkan sisi lain dari diri yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi publik atau citra yang ingin dibangun di akun utama. Dengan demikian, akun kedua Instagram menjadi sarana positif untuk membantu individu memahami dan menerima diri sendiri dengan lebih baik, membangun koneksi yang lebih personal dengan orang-orang terdekat, dan memperkuat rasa aman dalam mengekspresikan berbagai emosi.

## REFERENSI

- Astuti, Y. (2020). *Fenomena second account di media sosial, berikut ciri-ciri akun palsu yang mudah diketahui*. <https://ntbprov.go.id/post/warganet-hati-hati-modus-penipuan-memakai-akun-palsu-medsos-atasnamakan-penjabat-gubernur-ntb>
- Bilqis, T. D., Alfiani, M. R., Gayatri, F. A., & Cuhandi. (2024). Fenomena Self-Disclosure pada Akun Kedua Instagram: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 24(1), 1-14.
- Budyanto, R. N. A. (2022). *Self-disclosure analysis of first account and second account users on Instagram among students*. Proceedings of the 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2022), 710-717. Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-89-1\\_91](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-89-1_91)
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). *Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai alter ego*. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.35967/jkms.v7i1.5671>
- Harjadi, C. N. (2023, Oktober 6). Fenomena second account di Instagram. *Good News From Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/06/fenomena-second-account-di-instagram>
- Huang, X., & Vitak, J. (2022). "Finsta gets all my bad pictures": Instagram users' self-presentation across Finsta and Rinsta accounts. Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 6(CSCW1), Article 69, 1-25. <https://doi.org/10.1145/3512916>
- Kurnia, A. N., & Nurchayati, M. (2022). Pengungkapan diri dan strategi coping pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 7(2), 114-121
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>

- Lee, Y. H., & Yuan, C. W. (2020). The privacy calculus of “friending” across multiple social media platforms. *Social Media+ Society*, 6(2), 2056305120928478. <https://doi.org/10.1177/2056305120928478>
- Lestari, N. D., Furau'ki, N. A. F., Darmawan, F., & Nurrahmawati. (2021). Perilaku self disclosure mahasiswa Kota Bandung melalui Instagram. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 66-77. <https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V9I1.111>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A sourcebook of methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miller, G. R. (1983). *Human Relationships*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Penggunaan second account Instagram pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 16(1), 42-54
- Rahmawati, I., & Pratiwi, D. (2024). Self-disclosure melalui second account Instagram pada dewasa awal: Studi fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 1152-1163. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.9100>
- Sagiyanto, D., Ardiyanti, F. D., & Rachmawati, Y. (2018). Pengungkapan diri dan strategi coping pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 7(2), 114-121
- Setiawan, M. A. (2023). Multiple Instagram accounts and the illusion of freedom: The role of finsta in youth identity construction. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(2), 145-156. <https://doi.org/10.18196/jkm.v6i2.15914>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.